



ANALISIS ASPEK PSIKOLOGI DALAM MAJAS PADA PUISI *SUWUNG*, *HATI JOGJA*, DAN *MAMPIR* KARYA JOKO PINURBO

Heru Praetyo¹⁾, Dito Jati Waseso²⁾, Munaris³⁾, Ayu Setiyo Putri⁴⁾
Universitas Lampung¹⁾²⁾³⁾⁴⁾

E-mail: heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id, ditojatiwaseso@gmail.com,
munaris1970@fkip.unila.ac.id, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study aims to identify the psychological aspects contained in the figure of speech in three poems by Joko Pinurbo, entitled Suwung, Hati Jogja, and Mampir. The research method used is qualitative approach with text analysis. The data were analyzed by identifying style of language used in the three poems, then interpretation was carried out to understand the related psychological aspects. Results of the research show that the three poems include various figures of speech that reflect certain psychological aspects. Figures of speech found include hyperbole and synesthesia. hyperbole is used to express feelings of loneliness and emptiness in Suwung's poetry. Hyperbole and synesthesia are used to symbolize the soul and identity of the city of Jogja in the poem Hati Jogja. Hyperbole used to give life to objects and convey human emotion in Mampir's poetry. This research adds to our understanding of the relationship between literature and psychology. Psychological analysis of the figures of speech found in poetry provides a new view of how poetry can affect emotions and thoughts of the reader. The implication of this research is the importance of knowing and understanding psychological aspects in literary works, especially poetry, in the context of education and self-development.

Keywords: Literature, Figure of Speech, Psychology, Poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek psikologis yang terdapat dalam majas pada tiga puisi karya Joko Pinurbo, yang berjudul *Suwung*, *Hati Jogja*, dan *Mampir*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks. Data dianalisis dengan mengidentifikasi gaya bahasa yang dipakai dalam ketiga puisi tersebut, lalu dilakukan interpretasi untuk memahami aspek psikologis yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga puisi tersebut mencakup berbagai majas yang mencerminkan aspek psikologis tertentu. Majas yang ditemukan termasuk hiperbola dan sinestesia. hiperbola digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesepian dan kehampaan dalam puisi *Suwung*. Hiperbola dan sinestesia digunakan untuk melambangkan jiwa dan identitas kota Jogja dalam puisi *Hati Jogja*. Hiperbola digunakan untuk memberi kehidupan pada objek dan menampilkan emosi manusia dalam puisi *Mampir*. Penelitian ini menambah pemahaman kita tentang keterkaitan antara sastra dan psikologi. Analisis psikologis dari majas yang terdapat pada puisi memberikan pandangan baru tentang bagaimana puisi dapat mempengaruhi emosi dan pikiran pembaca. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengetahui dan memahami aspek psikologi dalam karya sastra, terutama puisi, dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

Kata Kunci: Karya Sastra, Majas, Psikologi, Puisi

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak akan bisa dilepaskan dari pengarang. Karya sastra pasti memiliki

sebuah latar belakang tentang bagaiman kondisi jiwa pengarang pada saat itu dan latar belakang lainnya yang memengaruhi



pembuatan suatu karya sastra. Salah satu subbidang psikologi artistik adalah psikologi pengarang, yang berfokus pada ciri-ciri kejiwaan pengarang sebagai individu atau sebagai tipe dan bagaimana ciri-ciri tersebut berkaitan dengan proses penciptaan karya sastra. Psikologi kepribadian adalah ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia.

Ilmu psikologi tak terpisahkan dari sastra dan sastra juga tak bisa dilepaskan dari ilmu psikologi. Di mata masyarakat, sastra kerap dianggap lebih banyak mengandalkan kajian psikologi sebagai penunjangnya. Padahal, sastra juga memberikan kontribusi dalam penamaan teori-teori di bidang psikologi (Ahmadi, 2015). Wellek dan Warren (2014) mengemukakan definisi bahwa psikologi dalam bidang sastra terdiri dari empat aspek, yaitu penelitian tentang proses kreatif penulis, penelitian penulis, penelitian tentang penerapan hukum psikologi dalam karya sastra, dan penelitian tentang pembaca sastra. Pendapat Wellek dan Warren masih sering dipakai oleh para ahli psikologi karena dianggap sebagai pandangan yang paling mewakili dalam penelitian psikologi sastra.

Tingkah laku manusia dapat kita dapatkan informasinya melalui karya sastra, tak terkecuali puisi. Teori psikoanalisis berkaitan dengan pertumbuhan mental individu manusia. Ia merupakan bagian dari bidang psikologi dan telah memberikan sumbangan yang besar bagi ilmu psikologi selama ini. Sebagian besar karya sastra dipengaruhi oleh psikologi penulisnya sendiri (Nikmah dan Faizun, 2022). Seorang penyair adalah pencipta puisi, sedangkan puisinya adalah representasi dari persepsi

hidupnya. Salah satu bagian dari psikologi sastra adalah teori mengenai id, ego, dan superego. Freud (Fatah, 2021) berpendapat bahwa struktur pribadi manusia terdiri dari tiga unsur yang dikenal sebagai id (bawah sadar), ego (bawah sadar, pra-sadar, dan superego (bawah sadar, pra-sadar, sadar). Menurut Minderop (Siallagan, A. P., Shanty, I. L., dan Lestari, 2020) Id adalah aspek kepribadian manusia yang berisi insting dan dorongan yang tidak membedakan antara nilai baik dan buruk, yang berupa energi yang tidak disadari. Id merupakan kekuatan psikologis dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, aktivitas seksual, menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Definisi ego adalah mengendalikan kesadaran dan membuat keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep ego yang berfokus pada prinsip realitas dan ego muncul untuk meredakan ketegangan yang dihasilkan oleh id (Nuraini, N.; Andriyani, 2022). Superego merujuk pada aspek kepribadian manusia yang berkaitan dengan moralitas. Superego serupa dengan hati nurani yang mengidentifikasi nilai-nilai yang benar dan salah. Seperti id, superego tidak memperhitungkan kenyataan karena tidak terlibat dalam hal-hal realistik, kecuali ketika dorongan dan agresi id dapat dipertimbangkan secara moral (Warnita et al., 2021).

Puisi sebenarnya terinspirasi dari pengalaman dan ekspresi emosi personal penulis. Menurut Fathoni (Hasanah et al., 2019) Dalam menulis puisi, pemilihan kata atau diksi harus dipertimbangkan dengan cermat agar bahasa yang digunakan tepat dan menjadikan puisi lebih indah. Selain itu, dalam menggambarkan sesuatu, pemilihan



kata harus tepat sehingga dapat memicu reaksi dan memunculkan pemikiran pada pembaca. Keberhasilan penulis sastra atau penyair dalam menciptakan puisi tidak bisa dilepaskan dari seleksi diksi atau pemilihan kata-kata, yang membuat puisi menjadi lebih hidup dan memberi kesan yang kuat.

Pemilihan kata yang pas sangat mempengaruhi makna dan keindahan puisi yang akan dibacakan. Selain memengaruhi makna, penggunaan kata yang tepat juga memengaruhi keindahan puisi yang dibuat. Setiap kata yang dipilih oleh pengarang telah dipertimbangkan dengan matang, dan masing-masing kata memiliki makna dan keindahan yang unik. Sama seperti halnya puisi-puisi karya Joko Pinurbo yang pilihan katanya amat beragam sehingga menimbulkan berbagai macam penafsiran dari para pembacanya. Tak terkecuali dalam pemilihan gaya bahasa. Menurut Syahid (Hasanah et al., 2019) gaya bahasa merupakan keterampilan dalam memilih kata-kata yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga berdampak pada kesuksesan dan kecantikan dari ekspresi dirinya baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Penggunaan gaya bahasa dalam karya puisi ini, membantu mempermudah pembaca dalam memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa menjadi alat bantu penyair dalam menggambarkan gagasannya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pemakaian gaya bahasa khususnya majas dalam puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Suwung, Hati Jogja*, dan *Mampir*. Majas ialah teknik bahasa yang dipakai penulis untuk menjadikan tulisan

lebih cantik dan memikat pada pembaca. Majas juga terkait dengan penyamaran serta perbandingan khusus. Biasanya majas diterapkan dalam karya sastra, meskipun demikian majas juga dipakai dalam tulisan nonfiksi (Kasmi, 2020). Selain itu menurut Wijaya (Anggraini et al., 2019) majas ialah gaya bahasa dalam bentuk tertulis atau lisan yang dimanfaatkan dalam sebuah tulisan dengan maksud untuk mewakili perasaan dan ide dari penulis. Majas biasanya digunakan untuk memperkuat kesan suatu kalimat tertulis atau lisan dan memunculkan nuansa imajinatif bagi para pembacanya. Banyak studi yang telah dilakukan mengenai gaya bahasa sebelumnya, baik dalam bentuk puisi, lirik lagu, novel, pidato agama, dan sebagainya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa digunakan untuk referensi atau pertimbangan dalam meneliti gaya bahasa dari puisi-puisi lainnya karya Joko Pinurbo. Pemanfaatan gaya bahasa juga dapat diterapkan untuk menegaskan atau mengasah arti dalam sebuah karya sehingga pesan yang diinginkan penyair untuk disampaikan kepada pembaca dapat lebih mudah dipahami dan diterima.

II. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan aspek psikologi yang terdapat pada puisi *Suwung, Hati Jogja*, dan *Mampir* karya Joko Pinurbo. Metode penelitian kualitatif memiliki sifat dekriptif dan biasanya menggunakan analisis. Metode ini lebih menonjolkan proses dan makna dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pemandunya agar fokus penelitian sesuai dengan fakta (Ramdhan, 2021). Studi ini berfokus pada fenomena atau peristiwa yang alami dengan menjelaskan informasi yang



dianalisis dalam bentuk kata atau kalimat. Kategori riset ini termasuk dalam literatur dan informasinya didapat dari sumber yang terperinci dengan referensi seperti buku, jurnal yang sesuai dan terkait dengan penelitian ini.

Fokus yang dibahas pada penelitian ini adalah aspek psikologi yang ada dalam puisi *Suwung*, *Hati Jogja*, dan *Mampir*. Data penelitian ini adalah baris puisi yang di dalamnya terdapat aspek psikologi dari ketiga puisi tersebut. Sumber data utamanya adalah buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Buku Latihan Tidur* dan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*.

Untuk menganalisis ketiga puisi ini menggunakan teori deskriptif analisis. Data diperoleh melalui beberapa tahapan, yang pertama penulis membaca keseluruhan dari ketiga puisi itu. Lalu penulis menentukan dan menelaah baris puisi mana yang mengandung aspek psikologi dari gaya bahasa puisi tersebut berdasarkan teori id, ego, dan superego Sigmund Freud. Barulah kemudian disimpulkan aspek psikologi apa saja yang terkandung dari ketiga puisi tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Suwung*, *Hati Jogja*, dan *Mampir* memiliki majas hiperbola dan sinestesia yang dipergunakan untuk menggambarkan perasaan atau psikologi seseorang yang kesepian melalui keindahan gaya bahasanya dalam ketiga puisi tersebut.

B. Pembahasan

1. Analisis Puisi Joko Pinurbo

Suwung

//Kepalaku rumah sakit jiwa yang

kesepian/

/ditinggal penghuninya mudik liburan//

(Pinurbo, 2017)

Suwung dalam bahasa Jawa memiliki arti hampa, kosong, sepi, dan tenang. Konsep *suwung* dikaitkan dengan kebijaksanaan dan kesadaran diri atas kendali-kendali yang dimiliki oleh seseorang secara mental maupun spiritual. Pada kalangan sufisme Jawa, *suwung* menjadi tahap tertinggi atau makrifat, yakni berpengetahuan dan berkeyakinan kuat kepada Tuhan karena manusia menghilangkan pribadinya dan mengakui peleburannya dengan sang pencipta. Konsep ini akhirnya menggarisbawahi upaya pendekatan manusia dengan Tuhan melalui penyerahan diri dan pemahaman mendalam untuk tidak terlalu terikat pada keduniawian dan material seperti manusia pada umumnya. Jadi, pemilihan diksi *suwung* sebagai judul puisi oleh Pinurbo dapat dipandang sebagai penggambaran kekosongan dan ketenangan alam pikir maupun batiniah. Kekosongan pikiran tidak serta merta menggambarkan lamunan, namun lebih mengacu pada ketenangan dan kedamaian karena tidak memikirkan masalah apa pun.

//Kepalaku rumah sakit jiwa yang kesepian/
pada larik pertama mengalir pada majas hiperbola. Majas hiperbola dikenal sebagai penggambaran berlebihan mengenai suatu hal (Gunawan, 2019). Pinurbo menyamakan gambaran kepala dengan rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa merupakan tempat penampungan dan pengobatan orang-orang



yang memiliki gangguan jiwa akibat genetik, traumatik, atau masalah lain yang memerlukan perawatan serius. Di dalamnya berisi orang-orang dengan berbagai masalah, tertawa sendiri, menangis, berbicara sendiri, diam, atau marah-marah. Dalam kenyataannya, rumah sakit jiwa selalu ramai oleh penghuninya, namun dalam larik tersebut disebut *rumah sakit jiwa yang kesepian*. Pinurbo berupaya menarik pembaca membayangkan rumah sakit yang sepi tanpa penghuni, seperti gedung biasa, seolah bukan lagi rumah sakit jiwa meski identitas yang diberikan padanya adalah rumah sakit jiwa. Artinya, Pinurbo ingin mengungkapkan bahwa pada saat itu ia tidak sedang memikirkan apa pun atau dalam kepalanya tidak ada masalah serius yang biasanya riuh dan membuat stres, dianalogikan dengan rumah sakit jiwa.

Larik terakhir dalam puisi ini, */ditinggal penghuninya mudik liburan//* menjelaskan larik pertama mengapa rumah sakit jiwa tersebut dikatakan kesepian. Mudik atau pergi ke tempat asal secara implisit bermakna masalah yang biasanya ada dalam pikiran ketika itu tidak hadir sehingga manusia memasuki fase tenang. Namun, penggambaran kedua larik ini sudah menggambarkan konsep *suwung* pada judul puisi. Jika disebutkan bahwa *suwung* adalah konsep kebijaksanaan dan ketenangan dari pelepasan masalah keduniawian dan fokus pada sifat ketuhanan atau pelepasan diri pada Tuhan, maka penulisnya tidak hanya ingin menjelaskan kondisi *suwung* pada dirinya atau seseorang, melainkan memberi pesan pada pembaca untuk tidak terlalu terikat pada masalah keduniawian dan sibuk pada material. *Suwung* menjadi pengingat manusia tentang keberadaan Tuhan. Jadi,

puisi ini sesungguhnya dimaksudkan untuk mengajak pembaca mengosongkan pikiran dan dirinya untuk mendekati sifat-sifat Tuhan, dalam arti memperbaiki diri, menenangkan batin dan pikiran sehingga mencapai kebijaksanaan dan kedamaian hidup.

Mampir

*//Tadi aku mampir ke tubuhmu/
tapi tubuhmu sedang sepi/
dan aku tidak berani mengetuk pintunya//
Jendela di luka lambungmu masih terbuka/
dan aku tidak berani melongoknya//*
(Pinurbo, 2016)

Puisi *Mampir* menggunakan pengindraan yang kuat untuk menggambarkan isi dan pesan di dalamnya. Diksi *tubuh* yang digunakan sebanyak dua kali di larik pertama dan kedua sesungguhnya ingin menyimbolkan hati atau perasaan. Jika yang diobjekkan adalah perempuan sebagai makhluk emosional yang lebih banyak menggunakan perasaan untuk mengendalikan tubuh atau pemikirannya, maka puisi ini cocok sebagai penggambaran sosok perempuan tersebut. Serupa dengan bertamu, penulis mengisahkan bagaimana dirinya hendak bertandang atau datang ke hati atau hidup perempuan yang diinginkannya, namun urung sebab ia melihat kondisi si perempuan yang saat itu sedang tidak baik-baik saja. */Tapi tubuhmu sedang sepi/* menggambarkan bahwa hati perempuan tersebut sedang sedih dan sendiri. Meskipun secara lumrah itu berarti perlu ada penghibur atau teman, namun penulis, sebagai laki-laki dengan perspektif berbeda memandang kondisi ini sebagai tanda bahwa perempuan tersebut tidak menerima seorang



pun di hatinya sehingga ia */tidak berani mengetuk pintunya//*.

Ada pengendalian diri dan kebijaksanaan yang tergambar pada puisi tersebut. Terutama pada larik keempat dan kelima yang semakin menegaskan bagaimana kondisi si perempuan. *Jendela* secara umum merupakan bingkai tempat keluar masuknya udara dan cahaya di suatu ruangan. Masih secara hiperbola, penulis berusaha mengilustrasikan bagaimana si perempuan berusaha menyembuhkan dirinya. Jika di larik sebelumnya disebut pintunya tertutup sehingga penulis tidak berani mengetuknya, sementara di larik menjelang akhir disebutkan bahwa jendelanya terbuka jelas menggambarkan bahwa si perempuan tidak menerima kedatangan pengisi hati baru karena luka di hatinya belum pulih. Ia menutup hatinya dan menyisakan jendela kesembuhannya terbuka. Dan dari pihak laki-laki, dalam hal ini penulis, menunjukkan keseganan, penghormatan, pemahaman, dan kebijaksanaan terkait pengambilan keputusan untuk tidak *mampir* ke kehidupan perempuan yang sedang dalam fase penyembuhan tersebut meskipun ia sangat ingin. Puisi ini menunjukkan kualitas pribadi manusia yang ideal ketika mereka harus berdamai dengan segala situasi dan tidak mementingkan egonya sendiri. Manusia diharapkan peka dan bijaksana menghadapi masalah yang ada. Puisi ini secara tidak langsung juga memberikan pesan kepada perempuan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan lukanya sampai tidak bersedia menerima orang baru untuk mengubah atau mewarnai hidupnya menjadi lebih baik.

Hati Jogja

*//Dalam secangkir teh/
ada hati Jogja yang lembut meleleh.//
//Dalam secangkir kopi/
ada hati Jogja yang alon-alon waton hepi.//
//Dalam secangkir senja/
ada hati Jogja yang hangat dan berbahaya.//
(Pinurbo, 2017)*

Puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo secara implisit ingin mengekspresikan suatu penikmatan suasana. Beberapa sorotan puisi, seperti teh, kopi, senja, dan karakternya membangun suatu pesan yang mengajak pembaca lebih menikmati kehidupan seperti diungkapkan pada larik keempat *ada hati Jogja yang alon-alon waton hepi*, yang artinya pelan-pelan yang penting senang atau bahagia. Jogja merupakan kota yang terkenal kekeratonan dan kehangatan masyarakat Jawanya. Pinurbo membawa identitasnya sebagai masyarakat Jawa melalui ikonitas kota Jogja. Gambaran penikmatan yang dibawa oleh beberapa minuman dan suasana kota Jogja yang ditampilkan dalam puisi sesungguhnya mengajak pembaca untuk bersenang-senang, namun tetap waspada dan hati-hati seperti diungkap dalam larik terakhir *ada hati Jogja yang hangat dan berbahaya*. Maksudnya, setelah kebahagiaan tentulah tidak selamanya akan bertahan di situasi serupa. Manusia harus siap menghadapi kemungkinan berbahayanya, yang diilustrasikan dari senja. Senja adalah fenomena alam yang indah dan paling banyak disukai orang, setelahnya ada malam yang gelap dan sedikit diminati orang untuk menikmatinya. Kegelapan malam dapat menggambarkan bahaya atau situasi tidak terduga yang harus dihadapi oleh manusia.



Majas yang digunakan Pinurbo dalam puisi ini bergaris sinestesia yang melibatkan pengungkapan pengalaman indra (Gunawan, 2019), seperti hangat, meleleh, dan lembut. Selain itu majas hiperbola pada frasa hati Jogja yang tidak dapat dimaknai secara eksplisit. Hati Jogja jika ditelisik secara dalam pada puisi, dapat juga merujuk pada masyarakat atau orang-orang yang mendiami kota tersebut. Hati adalah organ yang dikonvensikan artinya sebagai penampung rasa, maka Jogja pusat kehidupannya adalah masyarakat di dalamnya. Pada puisi, hati Jogja merujuk pada satu pribadi, yaitu penulisnya.

2. Analisis Psikologis Pengarang dalam Puisi

Konsep psikologi Freud diterapkan dalam analisis puisi karya Joko Pinurbo untuk menemukan karakter atau gambaran penulisnya secara psikologis. Melalui psikologi sastra Freud, mulai dari identifikasi *id*, *ego*, dan *superego* analisis berfokus pada unsur kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra (Ratna, 2013).

Dalam puisi *Suwung*, larik */kepalaku rumah sakit jiwa yang kesepian/* menunjukkan komponen *id*. Diksi lugas yang menyatakan dengan sangat jelas bahwa penulisnya merasa kesepian dan kosong tergambar dari kata *kesepian*. Tidak ada entitas *ego* maupun *superego*. Penulis hanya menggambarkan kondisi psikis dan perasaannya saat itu tanpa menunjukkan pilihan-pilihan untuk pemenuhan *id* tersebut. Namun, secara tidak langsung larik tersebut menggambarkan keinginan penulis memperoleh teman atau sesuatu yang dapat mengusir kesepian yang mengusiknya.

Puisi *Hati Jogja*, dengan larik */dalam secangkir teh/*, */dalam secangkir kopi/*, dan */dalam secangkir senja/* mengacu pada komponen *id* karena mengandung insting untuk bertahan hidup dengan makanan atau minuman. Sementara larik */ada hati Jogja yang lembut meleleh/*, */ada hati Jogja yang alon-alon waton hepi/*, dan */ada hati Jogja yang hangat dan berbahaya/* menunjukkan entitas *ego*. *Ego* pada puisi ini menawarkan pilihan atas masing-masing isi cangkir di larik sebelumnya.

Selain itu, puisi *Mampir* memiliki tiga komponen psikoanalisis yang lebih lengkap. Larik */tadi aku mampir ke tubuhmu/* mengungkapkan *id* sebagai rasa kerinduan, larik */tapi tubuhmu sedang sepi/* dan */jendela di luka lambungmu masih terbuka/* dikategorikan sebagai komponen *ego* sebab penulis menyadari kondisi tokoh *kamu* yang tampak tidak baik-baik saja untuk menerima tamu. Kemudian larik */dan aku tidak berani mengetuk pintunya/* juga */dan aku tidak berani melongoknya//* menunjukkan *superego* sebagai keputusan akhir dari pilihan-pilihan yang ditawarkan *ego*. Dari puisi tersebut didapatkan inti puisi berupa keinginan penulis mengunjungi, bertemu, atau mengisi hati tokoh *kamu*, namun melihat kondisi tokoh *kamu* membuat penulis urung untuk mengabdikan keinginan *ego* yang berusaha memenuhi komponen *idnya*.

Ketiga puisi tersebut secara implisit berdasarkan hasil psikoanalisis Freud menggambarkan kesepian dan kekosongan penulisnya, dorongan untuk mendapatkan teman atau pasangan, dan menikmati hidup dengan minuman atau makanan.



IV. SIMPULAN

Puisi Suwung menggunakan majas hiperbola, inti puisinya menggambarkan kekosongan dan kesepian penulis. Puisi Mampir mengandung majas hiperbola yang menceritakan keinginan penulis untuk bertandang, bertemu, melepas rindu, atau mengisi hidup dan hati sosok kamu yang terhalang oleh kondisi psikologis sosok kamu tersebut. Sedangkan puisi Hati Jogja memiliki majas sinestesia dan hiperbola. Berdasarkan hasil psikoanalisis Freud dalam ketiga puisi karya Joko Pinurbo tersebut, terdapat komponen id dalam puisi *Suwung*; komponen id dan ego dalam puisi *Hati Jogja*; dan komponen id, ego, superego dalam puisi *Mampir*. Ketiga puisi ini menggambarkan perasaan rindu dan kesepian penulis dalam hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa Univesity Press.

Anggraini, W. R., Sumantri, D. A., Purnomo, S. I., Anggraini, P., Informatika, T., Muhammadiyah, U., & Pendahuluan, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran majas berbasis teknologi. *DEIKSIS - JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1–8.

Fatah, M. R. (2021). PSIKOANALISIS TOKOH ONGEN DALAM FILM PENDEK CAHAYA. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(1), 31–35.

Gunawan, H. (2019). *Majas dan Peribahasa* (Pertama). Penerbit Cosmic Media Nusantara.

Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). ANALISIS

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI-PUISI KARYA FADLI ZON. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>

Kasmi, H. (2020). KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230.

Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>.

Nuraini, N.; Andriyani, N. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Naskah Drama Perjuangan Laskar Tujuh Belas Karya Ari Sulisty. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(3), 130–134.

Pinurbo, J. (2016). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. PT Gramedia Pustaka Utama. <http://facebook.com/indonesiapustaka>

Pinurbo, J. (2017). *Buku Latihan Tidur: Kumpulan Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.

Siallagan, A. P., Shanty, I. L., & Lestari, D. (2020). ANALISIS ID, EGO, DAN



SUPEREGO TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL A UNTUK
AMANDA KARYA ANNISA INSANI.
Student Online Journal (SOJ), 1(2), 16–
20.

Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., &
Gunawan, H. (2021). ANALISIS
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL PERAHU KERTAS
KARYA DEWI LESTARI. *Enggang:
Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra,
Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55.

Wellek, Rene; Austin, W. (2014). *Teori
Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh
Melani Budianta (Ed.)). Gramedia
Pustaka Utama.